

Integrasi Sosial Kelompok Fahaman Keagamaan dalam Masyarakat Islam

Hedher Tuakia
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkeucewara Malang
Email: tuakia_he@gmail.com

ABSTRACT This research aims to reveal the relations among religious groups (Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama and Lembaga Dakwah Islam Indonesia) and their relevance with social integration condition in the district of Mojolangu, Malang. In this verification, the researcher successfully revealed that commonly the dynamics of social integration among religious groups in Mojolangu were good. The types of social integration relations among religious groups were; the religious awareness, the social dependence in fulfilling their socio-economic needs, safety needs and inter-marriages. However the obstacles which were inhibiting the fulfillment of social needs among these groups, because of the presence of one of religious group that associated themselves with exclusivism community. Through this research, I find that the social integration is reflected in the fulfillment of the needs for safety and inter-marriage among religious groups.

Keywords: Social integration, Religion, NU

ABSTRAK Penelitian ini mengungkapkan sejauhmana hubungan antar kelompok fahaman keagamaan (Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dalam kaitannya dengan integrasi sosial di Kelurahan Mojolangu Kota Malang. Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa secara umum dinamika integrasi sosial antar kelompok fahaman keagamaan di Kelurahan Mojolangu baik dan terjalin secara efektif. Bentuk-bentuk hubungan integrasi sosial antar kelompok fahaman keagamaan adalah; kesadaran keagamaan, ketergantungan antar warga baik dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan sosial kemasyarakatan, kebutuhan rasa aman dan kawin silang. Namun demikian dalam bentuk kebutuhan sosial kemasyarakatan terdapat hambatan dalam integrasi sosial karena ada satu kelompok fahaman agama yang tampil secara eksklusif. Integrasi sosial juga tercermin dengan baik dalam hal pemenuhan rasa aman dan kawin silang antar kelompok fahaman keagamaan.

Kata Kunci: Integrasi sosial, Agama, NU

Pendahuluan

Banyak orang membuat suatu persepsi yang salah tentang agama. Yakni, orang sering memandang remeh agama. Misalnya, masih terdapat anggapan bahwa terorisme agama atau konflik yang diilhami oleh agama sebagai bukti bahwa agama secara inheren menentang kemajuan dan membawa petaka dalam kehidupan umat manusia. Padahal menurut para ahli, apapun konsep agama bagi para pemeluknya, sesungguhnya merupakan sesuatu yang luhur dan diyakini dapat membawa keselamatan hidup di dunia dan di alam setelah ia mati, yang dapat membawa dirinya ke jalan Tuhan.

Dalam tubuh umat Islam sendiri, konflik internal antar pemeluknya mulai muncul sejak adanya perbedaan pemahaman dan praktek keagamaan terhadap ajaran-ajaran Islam yang bersifat *furu'* (ranting, detail) bukan pada ajaran-ajaran yang bersifat fundamental. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Faisal Ismail, bahwa dalam sendi-sendi kepercayaan dan praktik-praktik pilar keagamaan yang fundamental, tidak ada perbedaan antara kaum Muslim Tradisional dan kaum Muslim Modernis. Gerakan kaum Muslim Modernis atau reformis dan kaum Muslim Tradisional lantas teridentifikasi dalam sosok jati diri dan definisi komunitas yang berbeda. Kaum Muslim Tradisionalis adalah segolongan komunitas Muslim yang tidak dipengaruhi oleh fahaman puritanisme Wahabi dan modernisme Islam yang didengungkan khususnya oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Sedangkan kaum Muslimin Tradisionalis ini secara konsisten mengadopsi dan berpegang secara ketat pada pemikiran-pemikiran para ulama mengenai konsep-konsep hukum Islam, tafsir Quran, tasawuf dan teologi Islam yang telah diformulasikan dan dikembangkan mulai abad ke tujuh hingga abad ketigabelas Masehi (Faisal Ismail, 2002: 160).

Perbedaan paham dalam interpretasi terhadap persoalan-persoalan *furu'iyah* inilah yang kemudian berkembang menjadi konflik sosial keagamaan antara kaum Muslim Modernis dengan Muslim Tradisional. Pada sisi yang lain, sejalan dengan perkembangan intelektual kaum muslim muncullah berbagai aliran keagamaan seperti tarekat, tasawuf dan dalam bentuk aliran-aliran sempalan seperti Lembaga Da'wah Islam Indonesia (LDII) yang dulu disebut dengan aliran Islam Jama'ah dan lain-lain. Penyampaian pesan agama yang bernada saling menyalahkan bahkan merendahkan antara masing-masing komunitas, melahirkan konflik. Di balik konflik-konflik yang terjadi di kalangan internal kaum Muslim, sebenarnya terjadi pula proses integrasi, artinya terjadinya kerjasama antar kelompok-kelompok fahaman agama yang tadinya terpisah satu sama lain dengan menghilangkan berbagai perbedaan-sosial dan kebudayaan yang ada sebelumnya. Hal ini tercipta sejalan dengan dinamika interaksi sosial dalam masyarakat.

Memperhatikan kondisi obyektif masyarakat Indonesia yang begitu majemuk keberagamaannya serta situasi dan kondisi politik luar negeri yang kompleks, maka studi agama (*religious studies*) terasa sangat penting dan mendesak untuk dikembangkan. Studi agama yang dimaksud di sini harus benar-benar bersifat komprehensif dan interdisipliner dengan menggunakan metodologi yang bersifat historis-kritis, dalam rangka melengkapi metodologi yang bersifat doktriner-normatif adalah sangat tepat bagi masyarakat Indonesia yang begitu majemuk keberagamaannya dan kepercayaannya. Hal ini dilakukan dalam rangka memahami fenomena keberagaman masyarakat guna mencari penyelesaian-penyelesaian secara cermat manakala terjadi konflik antara penganut agama. Untuk itu, cepat atau lambat, wilayah-wilayah internal umat beragama juga membutuhkan kajian-kajian agama yang bersifat akademik kritis lantaran berbagai persoalan intern umat beragama, pada hakekatnya, adalah merupakan tantangan yang tidak mudah dipecahkan hanya dengan pendekatan teologis semata (Abdullah, 2002). Lebih-lebih terkait dengan upaya mewujudkan kerjasama (integrasi) antar kelompok paham keagamaan.

Bagi manusia, agama merupakan petunjuk Tuhan. Namun demikian kehidupan beragama tetap merupakan fenomena budaya, atau dapat dikatakan bahwa manifestasi keberagaman seseorang selalu mengambil tempat dalam pelataran budaya, karena dalam praktek keberagaman seseorang senantiasa melahirkan bentuk-bentuk plural, atau melahirkan pengelompokan-pengelompokan. Sehingga apabila dilihat secara sosiologis, praktek keagamaan selalu memunculkan wajah ganda. Di satu sisi agama dapat menciptakan ikatan kerjasama sekelompok masyarakat dan bersamaan dengan itu, agama juga dapat membangkitkan emosi kelompok yang menciptakan pemisahan dari kelompok lain bahkan bisa juga merupakan sumber konflik.

Agama adalah salah satu bentuk konstruksi sosial. Tuhan, ritual, nilai hirarki keyakinan-keyakinan, dan perilaku religius, menurut sosiolog adalah untuk memperoleh kekuatan kreatif atau menjadi subyek dari kekuatan lain yang lebih hebat dalam dunia sosial. Para sosiolog mengkaji praktik-praktik keagamaan untuk membuktikan hubungannya dengan institusi, struktur, ideologi, kelas dan perbedaan kelompok yang dengannya masyarakat terbentuk. Mereka juga mencurahkan perhatiannya pada studi kolektivitas religius sebagai mikrokosmos masyarakat, di mana proses dan pola sosial dapat diamati dengan jelas karena karakter komunitas keagamaan yang bermacam-macam (Peter Connolly, 2002: 267-268),

Fenomena menarik yang perlu untuk dikaji dalam penelitian ini adalah dinamika hubungan kerjasama dalam masalah-masalah ekonomi, politik maupun keagamaan, seperti transaksi ekonomi, kesamaan visi politik, peringatan-peringatan hari besar Islam, pembangunan sarana-sarana Ibadah dan lembaga-lembaga pendidikan agama. Kendati demikian, hadirnya kelompok paham keagamaan yang bermacam-macam, - ada yang tradisional (Nahdlatul Ulama), modern (Muhammadiyah), serta kelompok LDII- perlu dipertimbangkan secara baik, untuk menemukan model dinamika hubungan sosial yang akan diperdalam.

Beberapa masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika hubungan kerjasama antar pemeluk agama Islam Mojolangu dalam bentuk Peringatan Hari Besar Islam, Pembangunan tempat-tempat Ibadah dan Lembaga Pendidikan Agama. Pengaruh dari kesadaran keagamaan, ketergantungan antar warga (kebutuhan rasa aman, kebutuhan ekonomi) dan kepentingan-kepentingan lain terhadap dinamika hubungan kerjasama.

Dinamika Integrasi Sosial dan Bentuk-Bentuk Integrasi

Struktur Sosial masyarakat Mojolangu sebagian masih bertahan dengan pola kehidupan lama, yaitu pola komunikasi yang menonjolkan rasa kohesivitas diantara anggota masyarakat. Pola kehidupan seperti ini, hubungan sosial masyarakat didasarkan pada ikatan-ikatan ketetanggaan dan kekeluargaan. Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Mojolangu yang tingkat kohesivitasnya tinggi tersebut tidak mempunyai hubungan yang begitu rigid dengan adanya homogenitas yang ada di dalamnya.

Beberapa informan berpendapat bahwa hubungan sosial antar kelompok aliran keagamaan yang berbeda di Kelurahan Mojolangu menunjukkan adanya integrasi atau kerukunan yang mantap.

“Kehidupan masyarakat di sini sangat guyub, tidak ada pertentangan, saling koordinasi, saling menghormati, saling membantu. Bila ada kerja bakti di kampung, memperbaiki tempat Ibadah seperti masjid dan masalah keamanan kampung, semua komponen ikut terlibat termasuk juga kelompok paham keagamaan. Masyarakat ikut bertanggung jawab secara bersama apakah itu kelompok Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, ataupun LDII.”

Sejalan dengan pandangan di atas, Paiman (Ketua RW 17) mengatakan:

“Dalam praktek kehidupan sehari-hari kegotongroyongan dilaksanakan dengan baik, meskipun ada perbedaan faham keagamaan, seperti Orang meninggal, manten, dan khitanan maka semua kelompok paham keagamaan terlibat bersama.”

Informan lainnya mengatakan bahwa ketongroyongan atau kerjasama antar kelompok faham keagamaan sangat bagus, apakah itu dalam hal hari-hari besar Islam, pembangunan tempat Ibadah, dan lembaga pendidikan Islam. Warga NU dan Muhammadiyah ikut bekerjasama gotong royong dalam membangun tempat ibadah bahkan ada warga LDII yang mau menanamkan saham untuk membantu pembangunan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah.

Sebagian informan mengatakan bahwa sepanjang pengamatannya di wilayah kelurahan Mojolangu tampak adanya kegotong royongan yang bagus diantara warga anggota kelompok faham keagamaan. Hal itu terbukti dengan dibentuknya forum paguyuban RW sekelurahan untuk membicarakan persoalan-persoalan pembangunan di tingkat kelurahan yang biasanya berkumpul paling tidak sebulan sekali. Setiap RW diwakili tiga orang Pengurus RW dan dalam pertemuan tersebut mereka menunjukkan adanya rasa kebersamaan yang tinggi tanpa melihat perbedaan faham keagamaan, bahkan sampai pada kegiatan tujuh belasan merekapun bisa saling kerjasama untuk mensukseskan peringatan hari kemerdekaan RI.

Berdasarkan gambaran di atas, tampak bahwa perbedaan aliran keagamaan tidak mempengaruhi integrasi sosial masyarakat Kelurahan Mojolangu. Dari hasil pengamatan peneliti terhadap hubungan antar kelompok aliran keagamaan masih sangat akrab dan harmonis. Hasil wawancara dengan anggota masyarakat tentang hubungan antar kelompok faham keagamaan ini pada umumnya mereka mengatakan hubungannya akrab dan baik. Ketika ada peresmian masjid dari salah satu kelompok aliran keagamaan lalu mengundang masyarakat, maka kelompok yang lainpun memperlihatkan sikap toleransinya dengan memenuhi undangan datang menghadiri peresmian tersebut.

Berikut ini akan disajikan faktor yang mempengaruhi integrasi sosial yang ada dalam kehidupan kelompok faham keagamaan di Kelurahan Mojolangu:

Kesadaran Keagamaan

Kesadaran beragama adalah aktualisasi dari pemahaman agama atau struktur kognitif dari setiap orang/penganut agama dan secara kelompok (kelompok paham agama) dalam memahami/menginternalisasi ajaran-ajaran agama, pemahaman agama akan melahirkan kesadaran keagamaan dan selanjutnya tercermin dalam tingkah laku. Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir/terasa dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi, dapat juga dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama, sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Dari kesadaran dan pengalaman agama tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai

dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif yang merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan. Perasaan serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mendiskripsikan hal-hal yang terkait dengan kesadaran keagamaan yang meliputi; proses pemahaman agama melalui kegiatan pengkajian/pengajian agama dari kelompok fahaman keagamaan, bagaimana hasil dari pengajian tersebut dalam diri anggota kelompok aliran keagamaan, dan bagaimana pengaruh dari kegiatan pengajian dalam membentuk integrasi sosial.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan responden, diketahui bahwa tiga kelompok paham keagamaan yang diteliti melakukan kegiatan pengajian atau ceramah agama dengan model dan intensitas yang berbeda-beda. Kegiatan ini dilakukan oleh kalangan LDII tiga kali seminggu, kalangan Muhammadiyah setiap ahad pagi dan kalangan NU dua kali sebulan. Kelompok LDIII misalnya mengatakan di tingkat kelurahan, Pengajian diselenggarakan LDII tiga kali seminggu, sedangkan menurut kelompok Muhammadiyah, bahwa di kalangan Muhammadiyah Ranting Sudimoro dilakukan setiap ahad pagi dan menurut, kalangan NU, pengajian di Masjid al-Islam dan Musahallah al-Mawaddah dilakukan dua kali sebulan. Menurut bapak RW (NU) menjelaskan bahwa pengkajian agama di lingkungannya diselenggarakan sekali sebulan.

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengajian/pengkajian agama ini menurut responden sangat positif. Masyarakat bisa memahami dengan benar ajaran-ajaran agama yang disampaikan oleh masing-masing kelompok fahaman dan seterusnya bisa teraktualisasi dalam tingkah laku keagamaan dalam bermasyarakat. Paiman menegaskan:

“Alhamdulillah dengan pengajian rutin yang diselenggarakan di RW ini sebagian warga yang tadinya senang mengkonsumsi minuman keras/mabuk, sudah berkurang dengan drastis dari lebih sepuluh orang sekarang hanya tinggal sekitar empat orang yang masih belum sadar.”

Menurut Pengakuan Responden, kalangan LDII Pengkajian agama yang dilakukan sangat intens, bahwa hal-hal yang diajarkan dalam kegiatan pengajian tertanam dengan bagus dan terbukti mereka bisa mengamalkan dalam bentuk Budi Luhur. Pola pembinaan agama dibagi dalam beberapa tahap: ngaji, ngamal, membela, meneruskan (istiqamah) dan bersungguhsungguh.

Terkait dengan pengaruh kesadaran keagamaan dengan integrasi sosial, dari wawancara yang dilakukan diketahui bahwa ada pengaruh dari kegiatan ini dengan integrasi, paling tidak kalau masyarakat menyadari akan perintah agama dengan baik, maka akan mempengaruhi perilakunya untuk selalu saling toleran dan kerjasama dalam kegiatan pengajian umum di tingkat RW dan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Namun demikian masih ada beberapa warga yang sering curiga terhadap kelompok aliran tertentu seperti LDII yang masih dipahami sebagai kelompok eksklusif. Responden mengatakan:

“Ada pengaruh dari pembinaan agama terhadap integrasi sosial (bhw hasil pengajian membuat LDII bisa berintegrasi dengan kelompok paham lainnya) walaupun kadang belum diterima dengan sepenuh hati karena kelompok lain masih memahami LDII secara negatif (bukan bagian dari jama'ah mereka adalah kafir), walaupun sesungguhnya LDII sudah berada pada paradigma baru yang tidak lagi seperti apa yang dipahami masyarakat”.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka dapat dianalisis bahwa ada pengaruh positif antara kesadaran keagamaan terhadap integrasi sosial. Kesadaran keagamaan akan muncul ketika pengajian/pengkajian agama dilakukan secara lebih intensif dan dengan sistem penyampaian yang lebih menarik akan membawa hasil positif bagi anggota kelompok paham keagamaan dalam memahami ajaran Islam dengan benar. Hal ini selanjutnya akan menumbuhkan kesadaran keagamaan yang tinggi dan akhirnya akan memberikan kontribusi terhadap integrasi sosial. Esensi ajaran Islam seperti tolong menolong dalam kebaikan, kemudian pentingnya persatuan dalam tubuh umat Islam, akan menjadi pegangan yang handal utk menciptakan integrasi sosial.

Dari perspektif sosiologi dengan menggunakan pendekatan teori struktural fungsional dari Talcoott Parson dan para pengikutnya, pendekatan tersebut dapat dilihat dalam anggapan dasar bahwa “masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem dari pada bagian-bagian yang saling berhubungan”. Anggapan lain dalam teori struktural juga menyebutkan bahwa

“faktor paling penting yang dimiliki daya integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus di antara para anggota mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu”. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat perbedaan paham keagamaan yang berbeda dalam agama Islam tetapi sesungguhnya adalah suatu sistem sosial yang tetap saling berhubungan dan adanya konsensus para anggota kelompok paham keagamaan mengenai nilai kemasyarakatan tertentu yang dalam hal ini, adalah nilai kerjasama atau integrasi sebagai suatu yang sangat penting dalam kehidupan bersama.

Ketergantungan Antar Warga

Para sosiolog sepakat bahwa kerjasama (integrasi) merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang pokok dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga untuk menggambarkan bentuk-bentuk dari integrasi sosial sebagai bagian dari keperluan hidup menjadi sesuatu yang penting dalam kajian ini.

Jika dicermati secara mendalam dari berbagai teori sosiologi, sesungguhnya dapat dipahami bahwa kerjasama atau integrasi sosial bisa mencakup kerjasama spontan (*spontaneous cooperation*), kerjasama langsung (*direct cooperation*), dan kerjasama kontrak (*contract cooperation*). Kerjasama spontan disebut juga dengan kerjasama (*integrasi*) dengan serta merta, sedangkan kerjasama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, kemudian kerjasama kontrak merupakan kerjasama atas dasar tertentu sebagai bagian dari sistem sosial. Oleh karenanya beberapa bentuk kerjasama yang disebutkan di atas menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kajian ini, sehingga menjadi semakin jelas bentuk-bentuk kerjasama yang menjadi bagian dari budaya masyarakat di lokasi penelitian.

Untuk memberikan deskripsi tentang bentuk integrasi dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Mojolangu, dari variable ketergantungan antar warga, maka kasus yang akan ditampilkan adalah integrasi sosial dalam bidang ekonomi, dan dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Integrasi dalam Bidang Ekonomi

Kegiatan tolong menolong di bidang ekonomi dan mata pencaharian sesungguhnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini menjadi sebuah pertanda adanya hubungan kekeluargaan yang erat dalam masyarakat Mojolangu. Hal ini terjadi karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat Mojolangu adalah perdagangan dan sebagian lagi adalah pertanian.

Berdasarkan hasil pendalaman yang dilakukan peneliti, maka dapat dijelaskan bahwa walaupun terdapat perbedaan paham dalam agama Islam, akan tetapi antar kelompok dengan senang melakukan transaksi ekonomi. Kelompok Nahdhatul Ulama mau berbelanja di toko atau kios milik Muhammadiyah atau LDII, begitu juga antara Muhammadiyah dan LDII dengan NU, umumnya mereka tidak membedakan bahwa toko atau kios itu milik siapa yang penting karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maka transaksi akan dilakukan. Bahkan ada hal menarik dimana menurut pengakuan Bapak Nurul, seorang warga Muhammadiyah yang sudah berlangganan obat-obatan dengan warga LDII dan berbelanja di toko atau kios milik warga NU. Di wilayah Mojolangu yang menjadi salah satu pusat kegiatan LDII di Kota Malang, menurut pengakuan responden, bahwa dalam kegiatan ekonomi, warga LDII memiliki koperasi yang menyediakan bahan baku sandang pangan dan itu bisa juga dimanfaatkan oleh kelompok lain termasuk kelompok Muhammadiyah atau NU. Menurut mereka kelompok lain bisa melakukan pinjam-meminjam dengan LDII sepanjang orang tersebut dapat dipercaya (*amanah*).

Integrasi dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat dan budaya merupakan dua fenomena yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat membentuk dan dibentuk oleh budaya. Kebudayaan selanjutnya akan menjadi identitas sebuah masyarakat, dan masyarakat berusaha memelihara serta mengembangkan

melalui proses kulturasi, akulturasi dan modernisasi. Masyarakat di kawasan pedesaan umumnya dikenal memiliki rasa kepekaan yang sangat kuat terhadap kebudayaan, karenanya wajar saja bahwa perkembangan kebudayaan di pedesaan berjalan agak lambat dibandingkan dengan perkotaan.

Masyarakat Mojolangu yang secara geografis termasuk wilayah perkotaan, namun sebagian besar penduduk aslinya masih hidup kental dengan suasana pedesaan. Perkembangan semacam ini tidak terlalu berpengaruh negatif bagi kehidupan sosial masyarakat desa. Terkait dengan integrasi sosial antar kelompok fahaman keagamaan, berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti diketahui bahwa walaupun secara geografis Kelurahan Mojolangu adalah wilayah perkotaan tetapi sebagian masyarakatnya masih kental dengan pola kehidupan masyarakat desa.

Hal ini tampak dalam pendapat para responden, bahwa ada kesediaan untuk menjalin hubungan sosial kemasyarakatan seperti shilaturrahim atau menjalin hubungan bertetangga antar sesama warga yang berbeda paham keagamaan, selalu terlibat dalam hajatan warga (pernikahan dan khitanan) baik lewat undangan ataupun tidak. Antar kelompok fahaman keagamaan sering berkerjasama dalam membangun tempat-tempat ibadah baik itu mushallah ataupun masjid, misalnya menurut responden, mereka anggota LDII secara bersama-sama membantu dalam kegiatan pembangunan mushallah yang berdekatan dengan Masjid LDII di Mojolangu. Sedangkan menurut pengakuan Supriyadi, bahwa kelompok NU juga ikut berpartisipasi dalam membangun Masjid al-Ikhlas milik kelompok Muhammadiyah, begitu juga sebaliknya kelompok Muhammadiyah juga ikut berpartisipasi dalam pembangunan masjid Al-Islami yang dimiliki oleh kelompok NU.

Dalam hal penyelenggaraan Jenazah, maka semua kelompok fahaman keagamaan terlibat dalam bertakziah dan mengurus mayat. Fenomena ini tampak ketika ada orang yang meninggal dunia maka warga dari ketiga kelompok fahaman keagamaan ini tidak melakukan aktivitas lain dalam rangka menghormati warga yang sedang dilanda musibah. Bahkan fenomena lain yang menarik dalam kaitan integrasi sosial di Kelurahan Mojolangu sebagaimana yang dikatakan oleh Ketua RW 17:

“Yang menarik adalah sebuah kebiasaan yang masih hidup di RW 17 bagian Utara, ketika ada warga yang punya hajat apakah itu mantu atau menghitan anak, tetangga dan keluarga dekat masih menunjukkan sikap gotong-royongnya dengan membawa barang mentahan di dalam ember yang itu akan dicatat oleh yang punya hajat, kemudian ketika orang yang membawa tersebut punya hajat maka si penerima tadi akan membalas dengan bawaan yang sama. Sampai-sampai dalam pembangunan rumah warga masih ada bentuk kerjasama dengan ikut bersama-sama dalam pekerjaan-pekerjaan yang tidak butuh skill khusus seperti ngecor bangunan atau mengangkat pasir bangunan”.

Pada sisi lain tentang pertemuan-pertemuan rutin yang dilakukan di tingkat RT ataupun RW, menjadi sarana untuk mengintegrasikan berbagai kelompok fahaman keagamaan di Kelurahan Mojolangu. Semua anggota kelompok fahaman keagamaan menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan rutin ini tanpa melihat tempat dan siapa yang ketepatan. Semua warga masyarakat akan hadir untuk acara pertemuan rutin ini seperti arisan ataupun pembicaraan tentang masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan ke RT-an maupun ke RW-an. Hambatan yang menurut peneliti akan muncul dalam kaitannya dengan menjalin hubungan integrasi sosial antar kelompok fahaman keagamaan ini adalah ketika salah satu kelompok fahaman yang muncul secara eksklusif dengan cara tidak mengakui eksistensi kelompok fahaman lain secara total. Hal ini sebagaimana yang ditemukan di lapangan masih ada pemahaman masyarakat bahwa beberapa anggota dari kelompok LDII masih memandang “najis atau kotor” terhadap kelompok fahaman di luar LDII. Informan Sutikno misalnya mengatakan:

“Bahwa mereka ingin berintegrasi dengan kelompok LDII tetapi sering mereka (LDII) belum menerima dengan lapang dada, pernah ketika warga masyarakat datang ke masjid LDII maka setelah mereka pulang lalu masjid harus di bersihkan (pel) karena dianggap bernajis, bahkan ada tetangga yang pernah mengamankan jemuran orang LDII dari hujan, maka pakaian tersebut lalu dicuci kembali karena dianggap bernajis”.

Pengakuan di atas juga diakui oleh sebagian responden. Namun ketika peneliti mengkonfrontir pengakuan masyarakat tersebut dengan Pengurus dan anggota LDII setempat, mereka

mengatakan bahwa hal tersebut benar dan itu terjadi pada beberapa waktu yang lalu di mana LDII masih dalam paradigma lama, tetapi sekarang LDII telah muncul dengan paradigma barunya yang tidak lagi melihat kelompok paham agama selain mereka sebagai kelompok yang harus dijauhi atau dianggap najis dan lainnya.

Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman merupakan hal penting dalam kehidupan masyarakat yang mendambakan ketertiban dan keamanan dalam kehidupan bersama. Istilah yang sering digunakan dalam masyarakat antara lain adalah Kamtibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat), Siskamling (sistem keamanan lingkungan), dan istilah yang sangat populer adalah ronda malam. Kajian ini akan mengetengahkan pandangan tentang penciptaan kamtib dan bagaimana partisipasi kelompok paham keagamaan dalam pelaksanaan kamtibmas.

Dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan rasa aman di Kelurahan Mojolangu, dibentuklah Poskamling untuk melakukan ronda malam. Di Poskamling tersebut warga tak hanya sekedar berkumpul dan bermain kartu, warga yang berjaga di Poskamling itu diberi tanggung jawab moral oleh warga lainnya untuk menjaga keamanan lingkungan hingga waktu yang sudah ditentukan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan responden, diketahui bahwa Integrasi sosial antar kelompok paham keagamaan dalam kaitannya dengan kebutuhan rasa aman, mulai tampak pada keterlibatan mereka dalam bermusyawarah untuk menangani persoalan-persoalan gangguan keamanan lingkungan mereka, kemudian sama-sama merumuskan jadwal ronda malam dan sampai pada pelaksanaan tugas ronda oleh warga.

Menurut pengakuan dari responden lainnya seperti Paiman, Sutikno dan Tony, bahwa kelompok paham keagamaan yang berbeda seperti warga Muhammadiyah, warga Nahdhatul Ulama' dan LDII secara bersama terlibat untuk melakukan tugas siskamling atau ronda malam sesuai apa yang telah disepakati dalam musyawarah warga pada pertemuan-pertemuan rutin di tingkat RT dan tingkat RW. Bahkan mereka semua mengakui bahwa dengan keterlibatan semua kelompok paham keagamaan di dalam ronda malam menjadi sebuah sarana untuk bisa mengintegrasikan kelompok-kelompok paham yang berbeda dalam kepentingan sosial kemasyarakatan.

Perkawinan Silang

Perkawinan silang yang dimaksud dalam kajian ini adalah perkawinan yang dilakukan antar kelompok umat Islam yang berbeda paham keagamaan. Apakah itu perkawinan antar kelompok Muhammadiyah dengan NU, perkawinan antara Muhammadiyah dengan LDII ataupun antara NU dengan LDII. Kajian ini mendiskripsikan tentang bagaimana pandangan responden tentang perkawinan silang antar kelompok paham yang berbeda dan apakah ada atau tidak pengaruh kawin silang terhadap integrasi sosial antar kelompok paham keagamaan.

Upaya mereformulasi konsep *ukuwah Islamiyah* (integrasi sosial), misalnya, tidak hanya menarik perhatian ummat Islam pada umumnya, tetapi juga mempengaruhi perilaku keseharian mereka, termasuk kesediaan warga kelompok paham agama untuk menikah atau menikahkan anak-anaknya dengan pengikut dari kelompok paham agama yang lain. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat difahami bahwa secara sosial, pernikahan antar kelompok fahan keagamaan yang berbeda, dapat mempengaruhi perubahan dalam aspek-aspek lain yang menyangkut hubungan mereka. Misalnya perkawinan ini dapat mengurangi perasaan tidak percaya dan curiga serta dapat mengarah pada hubungan yang lebih baik antar kelompok paham keagamaan.

Data yang penulis kumpulkan menunjukkan bahwa tidak ada keengganan warga kelompok tradisional NU untuk menikah dengan warga kelompok modernis (Muhammadiyah). Meskipun data tersebut hanya terkait dengan sikap, namun saat ini tidak sulit menemukan orang dengan latarbelakang NU yang menikah dengan orang yang berlatarbelakang Muhammadiyah. Hanya sejumlah kecil responden yang masih khawatir dengan perkawinan antar kelompok umat Islam. Alasan umum yang melandasi pandangan minor ini berkisar pada kekhawatiran akan terpengaruh oleh pemikiran dan amalan-amalan Muhammadiyah.

Sikap untuk melakukan perkawinan antar kelompok paham keagamaan, dapat menciptakan situasi yang baik bagi perkembangan hubungan antar kelompok Islam di masa datang. Kebanyakan responden tidak melihat kelompok lain sebagai ancaman tetapi lebih sebagai mitra dalam tugas mengembangkan Islam. Seorang isteri mungkin mengikuti cara beribadah model NU, sementara seorang suami mengikuti cara beribadah model Muhammadiyah. Seorang responden NU memberitahukan bahwa ia mempunyai warga baru dalam keluarga besarnya yang berlatar belakang Muhammadiyah. Dalam pandangannya hal ini tidak menimbulkan masalah karena semua anggota keluarga, termasuk anggota keluarga yang baru tersebut, mempunyai saling pengertian akan amalan Islam yang berbeda.

Sama halnya dengan pengakuan dari Turmuzi seorang usahawan, menurutnya yang telah berumah tangga selama hampir 30 tahun dengan dua orang anak, mengatakan bahwa dia beristerikan seorang warga dari aliran keagamaan yang berbeda mereka tetap melaksanakan cara peribadatan mereka sesuai dengan keyakinannya masing-masing, sehingga tidak menjadi persoalan dalam mewujudkan integrasi sosial.

Begitu juga dengan Widi yang sudah berumah tangga dengan wanita dari kelompok aliran yang berbeberbeda selama hampir lima belasan tahun mengatakan bahwa antara dia dan isteri serta keluarga bisa hidup rukun dan tetap beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Bahkan menurut para pelaku kawin silang ini, bahwa dengan kawin silang akan menjadi sarana untuk memperkecil perbedaan yang bisa mengarah kepada terjadinya disintegrasi sosial.

Perkawinan silang antar kelompok LDII dengan kelompok aliran lainnya masih menjadi pertentangan, sebagian responden seperti Nurul dan Supriyadi mengatakan bahwa untuk bisa menikah dengan seorang warga LDII terlebih dahulu harus masuk menjadi anggota LDII. Namun pengakuan ini ketika dikonfrontir dengan Wiek Hartoyo dan Ruslan (keduanya adalah dari kelompok LDII) mereka mengatakan bahwa tidak ada halangan seorang warga LDII menikah dengan kelompok aliran lain seperti Muhammadiyah dan NU. Bahkan dalam prakteknya ada anggota LDII yang menikah dengan kelompok fahaman lain dan tetap melaksanakan tatacara beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ruslan bahkan menambahkan bahwa setelah perkawinan itu malah pasangan yang dari luar LDII sering malah menjadi LDII, bahkan tidak hanya yang menikah tetapi juga mertua dan kerabatnya.

Dengan demikian dapat difahami bahwa perkawinan silang antar kelompok fahaman keagamaan yang berbeda di Kelurahan Mojolangu bukan sesuatu yang tabu, dan perkawinan ini dapat memberikan pengaruh terhadap integrasi sosial karena masing pihak mau menerima perbedaan masing-masing dan hidup bersama dalam satu keluarga.

Makna Hubungan antar Kelompok Fahaman Keagamaan Kesadaran Keagamaan

Secara umum dapat disebutkan bahwa kegiatan pengajian keagamaan yang dilakukan oleh masing-masing aliran keagamaan, berhasil menumbuhkan kesadaran keagamaan yang mantap, anggota masing-masing kelompok fahaman bisa melakukan kerjasama dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di lingkungan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa materi-materi yang disampaikan dalam pengajian di masing-masing kelompok fahaman keagamaan tertanam dalam diri atau individu anggotanya, seperti apa yang disebut Budi Luhur oleh Kelompok LDII atau pembentukan *akhlaq al-karimah* bagi kelompok lainnya.

Kelompok aliran agama akhirnya bisa mengamalkan ajaran-ajaran Islam di dalam realitas kehidupan sosial, dalam bentuk saling menghormati, menghargai keberadaan kelompok fahaman lainnya. Bahkan mereka juga membolehkan para guru atau ustad dari satu kelompok fahaman untuk menyampaikan ceramah didalam komunitas fahaman lainnya, sepanjang tidak menyampaikan masalah-masalah yang bersifat provokatif, dan tidak bernada menaruk atau mengajak kelompok lain untuk mengikuti fahamnya.

Ketika upaya-upaya mewujudkan integrasi antar kelompok fahaman keagamaan seperti kerjasama, gotong royong dalam kegiatan sosial dan keagamaan dilakukan dengan tulus tanpa ada paksaan dari pihak lain, maka akan melahirkan sebuah integrasi sosial yang sangat kokoh. Lebih-lebih bahwa integrasi yang dilakukan ini juga didasari oleh seruan ajaran agama Islam yang menjadi landasan spiritual bagi warga Mojolangu untuk menjalin kerjasama dan

kegotong royongan dalam kehidupan bersama, walaupun sesungguhnya berbeda dalam faham keagamaan.

Dari perspektif sosiologi, dengan mendasari pada teori interaksi simbolik yang dikembangkan atas asumsi-asumsi bahwa: manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui proses interpretif, maka dapat difahami bahwa kesadaran keagamaan masyarakat Mojolangu cukup bagus, kesadaran ini terbentuk dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan berbagai kelompok faham keagamaan terhadap individu-individu anggota kelompok faham. Setiap individu kemudian memaknai dan menginterpretasikan nilai-nilai keagamaan yang telah diperoleh lalu di kaitkan dengan nilai-nilai kebersamaan dan kegotongroyongan atau kerjasama guna mewujudkan integrasi sosial dalam masyarakat.

Ketergantungan antar warga

Hubungan integrasi dalam bentuk ketergantungan antar warga meliputi ketergantungan dalam bidang ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Dalam bidang ekonomi, integrasi antar kelompok faham keagamaan dapat dimaknai sebagai suatu kerjasama dalam interaksi sosial guna memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Di dalam interaksi sosial di Kelurahan Mojolangu, perbedaan faham keagamaan tidak menjadi suatu hambatan dalam melakukan berbagai transaksi ekonomi antar warga. Anggota kelompok suatu faham keagamaan dengan suka rela bersedia untuk berbelanja ke toko, atau fasilitas ekonomi yang dimiliki oleh kelompok faham lainnya. Bahkan pemenuhan kebutuhan ekonomi mampu menciptakan integrasi sosial yang mantap, dimana anggota suatu kelompok faham bersedia dan diterima untuk bekerja di dalam bentuk usaha yang dimiliki oleh kelompok faham lain. Begitu juga yang dilakukan oleh LDII dengan menyediakan koperasi untuk kepentingan ekonomi anggotanya, juga memberikan kesempatan bagi kelompok faham lainnya untuk memanfaatkan jasa pelayanan koperasi tersebut.

Sedangkan Integrasi dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk solidaritas warga untuk saling bershalatullah, berkunjung antar sesama kelompok faham. Mereka bisa saling membantu antar sesama ketika ada anggota masyarakat yang menyelenggarakan acara pernikahan, mengkhitan anak, dan ketika ada salah seorang warga yang meninggal dunia.

Secara umum, Integrasi sosial dalam bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan di kelurahan Mojolangu cukup mantap, karena warga Mojolangu yang sebagian besar terbiasa dengan pola kehidupan masyarakat pedesaan, masih menerapkan kehidupan gotong royong dan kekeluargaan, sehingga ketika ada hajatan warga, masyarakat masih secara sukarela ikut membantu sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing dengan tidak membedakan apakah yang punya hajatan itu kelompok faham yang berbeda dengan dirinya. Integrasi dalam bentuk ini masih menyakan suatu persoalan menarik dan memprihatinkan peneliti, karena masih terdapat opini masyarakat yang menilai bahwa ada satu kelompok faham keagamaan (LDII) yang menganggap kelompok faham keagamaan lainnya sebagai "najis" Opini yang demikian ini perlu diantisipasi oleh kelompok LDII dalam rangka menciptakan integrasi sosial yang harmonis di kelurahan Mojolangu.

Kebutuhan Rasa Aman

Integrasi sosial dalam bentuk pemenuhan rasa aman, dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk kerjasama di dalam masyarakat dalam rangka mewujudkan kewajiban setiap anggota masyarakat terkait dengan menciptakan suasana kehidupan yang tertib dan aman. Suasana kehidupan lingkungan yang terhindar dari gangguan keamanan di lingkungan kelurahan Mojolangu.

Dengan kebiasaan bermusyawarah di lingkungan masyarakat Mojolangu untuk membahas dan memutuskan berbagai persoalan yang terkait dengan kebutuhan pemenuhan rasa aman, maka semua warga yang berbeda faham keagamaan bisa duduk bersama, berbicara bersama untuk menetapkan beberapa hal yang akan dijadikan pedoman didalam pelaksanaan

tugas Siskamling. kebiasaan ini menjadi salah satu sarana yang tepat untuk mengintegrasikan kelompok fahaman yang berbeda di dalam kehidupan sosial.

Kawin Silang

Integrasi sosial dalam bentuk kawin silang antar kelompok fahaman keagamaan yang berbeda dapat dimaknai sebagai salah satu upaya untuk memperkecil perbedaan pemahaman antara suami-isteri yang berasal dari kelompok yang berbeda. Perkawinan silang ini tidak hanya melibatkan dua orang suami isteri, tetapi sesungguhnya juga melibatkan keluarga masing-masing (*Jawa: besan*) dalam sebuah ikatan keluarga yang baru.

Interaksi suami isteri yang berbeda fahaman, begitu juga dengan keluarga dari masing-masing pihak sudah tentu juga akan mempengaruhi sikap dan perilaku keagamaan, mereka berdiskusi dan melakukan sharing tentang tatacara peribadatan masing-masing yang lalu kemudian akan menghasilkan sebuah pemahaman yang benar tentang dasar yang dipakai oleh setiap kelompok fahaman. Pada sisi yang lain, kawin silang bisa menghasilkan seorang suami atau isteri menerima fahaman yang baru, sebagai hasil dari interaksi di dalam rumah tangga. Fenomena seperti ini tampak pada perkawinan antar anggota / warga NU atau Muhammadiyah, dengan LDII.

Sebagian besar konflik yang terjadi antar kelompok fahaman keagamaan yang berbeda ber-mula dari rasa tidak percaya dan curiga terhadap kelompok lain, sehingga ini menjadi rintangan dalam mewujudkan integrasi sosial di dalam masyarakat.

Penutup

Berdasarkan analisis data, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Mojolangu Malang merupakan kawasan hunian yang tidak hanya terdiri dari masyarakat perkotaan tetapi juga sebagian masih terkategori sebagai masyarakat pedesaan, sehingga walaupun masyarakatnya hidup dalam kelompok fahaman keagamaan yang berbeda, namun dalam persoalan integrasi sosial perbedaan fahaman keagamaan itu tidak menciptakan jarak sosial yang mengakibatkan antar komunitas kelompok fahaman keagamaan terpisah satu dengan lainnya. Antar kelompok fahaman bisa hidup dengan harmonis.

Bentuk-bentuk integrasi sosial antar kelompok fahaman keagamaan yang berbeda di Kelurahan Mojolangu adalah: kesadaran keagamaan, rasa ketergantungan antar warga yang meliputi pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan sosial kemasyarakatan, kebutuhan rasa aman dan perkawinan silang

Dengan adanya berbagai kegiatan pengajian / kajian agama yang dilakukan setiap komunitas, mampu menumbuhkan kesadaran keagamaan yang baik, lalu mendorong untuk menciptakan tindakan-tindakan yang mengarah pada integrasi sosial.

Ketergantungan antar warga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan sosial kemasyarakatan menjadi alat / saran integrasi sosial, hal ini terbukti dengan adanya transaksi ekonomi yang dilakukan antar komunitas fahaman keagamaan, saling bershalatullah atau menjalin hubungan ketetanggaan yang baik, dan melibatkan diri dalam berbagai hajatan warga dengan tanpa memandang fahaman keagamaannya. Walau demikian masih ada sebagian kecil dari komunitas fahaman agama yang sering bersikap eksklusif / menutup diri dari kelompok fahaman lainnya.

Integrasi sosial antar kelompok fahaman keagamaan juga bisa tercipta melalui pemenuhan kebutuhan rasa aman warga. Hal ini terbukti dengan terlibatnya semua kelompok fahaman keagamaan dalam upaya-upaya menciptakan keamanan di lingkungan. Antar warga kelompok fahaman keagamaan duduk bersama membicarakan tentang bagaimana pelaksanaan sistem keamanan lingkungan yang tepat.

Perkawinan silang antar kelompok fahaman keagamaan di Mojolangu memberikan kontribusi dalam mewujudkan integrasi sosial, terbukti bahwa dari mereka yang telah melakukan perkawinan silang ini mampu melihat kelompok fahaman lain sebagai suatu ancaman tetapi lebih sebagai mitra dalam kehidupan. Masing-masing pihak suami isteri yang berasal dari kelompok fahaman keagamaan yang berbeda dapat beribadah sesuai keyakinannya.

Hubungan integrasi sosial antara kelompok faham keagamaan di Kelurahan Mojolangu, dapat dimaknai sebagai suatu hubungan yang sangat positif dalam menciptakan kerukunan, keharmonisan antara kelompok faham yang berbeda. Ada kesadaran keagamaan yang cukup baik dari masing-masing kelompok faham yang dicerminkan di dalam interaksi dan kerjasama di dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan sosial kemasyarakatan, pemenuhan rasa aman dalam lingkungan, serta perkawinan silang antar kelompok faham keagamaan.

Pengajian/ kajian Islam yang dilakukan secara rutin oleh masing-masing kelompok faham keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan, harus menghindari hal-hal yang bisa menyinggung perasaan keagamaan kelompok lain. Dengan model pengajian yang menarik dan bukan bersifat agitasi, lebih-lebih saling mengklaim bahwa komunitasnya paling benar sendiri

Bagi Aparat kelurahan dan pengurus RT / RW harus mampu membangun kesadaran warga tentang penting lingkungan yang aman bagi warga, dengan menggiatkan kembali system ronda malam yang akan melibatkan semua kelompok faham keagamaan dalam rangka menjalin hubungan kerjasama dan memperkecil perbedaan antar komunitas.

Bagi komunitas tertentu yang masih dipandang eksklusif dalam masyarakat, maka perlu melakukan sosialisasi tentang beberapa anggapan yang itu sangat membahayakan upaya integrasi sosial. Seperti memandang kelompok lain adalah kotor / kafir harus dihilangkan dari pemahaman warga.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. (2002). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Betty, R. Schaf. (1995). *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Connolly, Peter. (2001). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS.
- Durkheim, Emile. (2006). *The Elementary Forms of the Religious Life, Sejarah Agama*. Terjemahan Inviak Ridwan Muzir dkk. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hendropuspito. (1993). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta, Kanisius.
- Ismail, Faisal. (2002). *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*. Yogyakarta: Lembaga Studi Islam LESFI.
- Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moh. Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- O'Dea Thomas F. (1995). *Sosiologi Agama, Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Susanto, Astrid. (1999). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Putra A. Bardin.
- Zuly, Qodir. (2001). *Agama dalam Bayang-Bayang Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.